

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pola Asuh

1) Pengertian Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Orang tua yaitu ayah atau ibu dalam orang tua tunggal merupakan panutan bagi anak-anaknya. Orang tua tunggal sebagai single parent harus menjalankan peran ganda dalam mengatur keluarganya.

Menurut pendapat dual dan miller mengemukakan orang tua tunggal adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan.¹

Menurut pendapat zahrotul layliyah mengemukakan orang tua tunggal adalah Keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.²

Senada dengan pendapat afrika sari mengemukakan orang tua tunggal yaitu Orang tua terdiri ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab.³

Pola Asuh orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan terhadap anak, tahu membedakan apa yang baik dan yang

¹Titin Suprihatin, “*Jurnal Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Remaja*” (Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung : 2018), 146.

²Zahrotul Layliyah, “*Jurnal Sosiologi Islam*”, *Perjuangan Hidup Single Parent* , 3 (April, 2013), 90.

³Afrika Sari, “*Jurnal Ilmu Komunikasi*”, *Jurnal Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak*. 3 (Desember 2015), 128.

tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain.

Pola asuh terdiri dari dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut bahasa Indonesia pola memiliki arti gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem kerja.⁴ Sedangkan asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih).⁵

Pola pengasuhan orang tua atau lebih dikenal dengan pola asuh orang tua menurut Desy adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Perwujudan dari sikap ini tercermin dalam berbagai segi antara lain sikap orang tua dalam menerapkan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, dengan cara orang tua menampilkan kekuasaan serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya.⁶

Menurut pendapat Adib Machrus dkk mengenai pola asuh adalah cara, gaya dan sikap orangtua dalam mengasuh anak sehari-hari. Pola asuh ini meliputi cara orangtua dalam berinteraksi dan berkomunikasi bagaimana sikap orangtua dalam menanggapi perilaku anak, bagaimana orangtua menerapkan aturan, serta bagaimana orangtua mengajarkan kemandirian dan kedisiplinan.⁷

Menurut pendapat Wasitoh menyatakan pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dalam sikap orang tua untuk

⁴Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) 54

⁵Ibid., 652.

⁶Desy, "Jurnal Pendidikan Agama Islam", *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama Islam*, Xii (Juni, 2015), 78.

⁷Adib Machrus Dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah*(Jakarta: Sbdit Bina Keluarga Sakinah, 2017)Hal 103

menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, serta memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Edward menyatakan pola asuh adalah sikap orang tua dan anak dalam mendidik, merawat, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁸

Adapun Menurut Maccoby mengemukakan Pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat, dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.⁹

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pola asuh orang tua tunggal merupakan pola asuh dari orang tua tunggal yaitu ayah atau ibu yang menjadi orang tua tunggal yang merupakan gambaran interaksi dari orang tua dan anak, bagaimana sikap orang tua menanggapi perilaku anak, memberikan pendidikan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, kasih sayang dan perhatian.

2) Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Old and Feldman macam-macam pola asuh orangtua terhadap anak sebagai berikut :

⁸Wasitoh, Jurnal Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak

⁹Husnatul Jannah Jurnal Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak, 1.

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pada komunikasi satu arah. Pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan win-lose solution. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orangtua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya. Sisi negatif lainnya , jika anak tidak terimam dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataanya.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orangtua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada dibelakang orangtua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari

dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).¹⁰

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

- 1) Kekuasaan orang tua sangat dominan.
- 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- 4) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.¹¹

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orangtua harus diikuti baik anak setuju maupun atau tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orangtua harus mengikuti keinginan anak baik orangtua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya apa yang diinginkan

¹⁰Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) 138

¹¹H. Mahmud Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013) 150

anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya. Jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.¹²

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif antara lain :

- 1) Dominasi pada anak.
- 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- 3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- 4) Kontrol dan perhatian orang tua sangat berkurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.¹³

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication) kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (win-win solution).

¹²Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, 2014). 138-139

¹³H. Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013) 151

Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orangtua dengan anak.¹⁴

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Ada kerja sama antara orang tua dengan anak.
- 2) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- 3) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.¹⁵

3) Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam proses pendidikan tidak akan terlepas dari kendala-kendala atau permasalahan. Menurut Helmawati faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak yaitu

a. Faktor keluarga

Banyak hambatan yang muncul saat mendidik anak. Salah satunya hambatan yang paling berpengaruh adalah faktor keluarga. kondisi keluarga yang yang harmonis dapat membantu mempermudah proses

¹⁴Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, 2014) 139.

¹⁵H. Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013) 151

pendidikan anak. Namun sebaliknya, kondisi keluarga yang broken home (berpisah/kurang harmonis) dapat berpengaruh dalam pendidikan atau dapat menjadi kendala saat mendidik anak.

b. Faktor ekonomi

Lemahnya faktor ekonomi orangtua akan berpengaruh dalam proses pola asuh pada anak. Hal ini berkaitan mengenai pendidikan disekolah, Banyak orang yang mengatakan bahwa pendidikan itu mahal. Bagi orangtua memiliki kemampuan ekonomi cukup pengeluaran biaya pendidikan tidak menjadi kendala. Sebaliknya bagi ekonomi keluarga tidak mencukupi untuk biaya pendidikan, anak akan terancam putus sekolah.¹⁶

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

¹⁶Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 232.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dialami orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkat lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain

a) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

b) Pendidikan orang tua.

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan tinggi, dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative, dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak

c) Jenis kelamin orang tua.

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

d) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas ke atas.

e) Konsep mengenai peran orang tua dewasa.

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

f) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

g) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

h) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang kaku dan cerewet.

i) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

j) .Situasi.

Anak yang mengalami rasa takut akan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola authoritative.¹⁷

B. Tinjauan Tentang Religiusitas

1) Pengertian Religiusitas

Ada beberapa kata istilah lain agama antara lain *religion* (inggris), *la religion* (perancis), *de religie* (belanda), *die religion* (jerman), dan *dien* (arab). kata Religion yang berakar dari kata latin *relegere*, yang berarti mengikat erat. Secara harfiah kata religion berarti suatu hubungan, yakni suatu hubungan antara manusia dan tuhan.¹⁸

Kata agama berasal dari bahasa sanskrita yang berarti tidak dan gam yang berarti pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun dalam kehidupan manusia. Dick hartoko menyebut agama dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “yang kudus” dan hubungan itu direalisasi dalam bentuk ibadah, kata religi berasal dari bahasa latin, *relegere*, yang berarti mengumpulkan membaca. Agama merupakan kumpulan cara mengabdikan kepada tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. disisi lain, kata religi berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama mempunyai sifat mengikat bagi manusia.

¹⁷Rabiatul Adawiyah. “Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan”. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*.7 (Mei, 2017)36-37.

¹⁸Adeng Muchtar Ghazali. *Agama Dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama* (CV. Pustaka Setia, 2004) 25

Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum dan aturan yang ditetapkan oleh agama.

Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat kata *Din* yang menunjukkan pengertian agama.

Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengatakan bahwa agama yang diambil dari pengertian *din al-haq* ialah sistem hidup yang diterima dan diridhai Allah, yaitu sistem yang hanya diciptakan Allah dan manusia tunduk dan patut kepada-Nya. Sistem hidup disini mencakup berbagai aspek kehidupan, yaitu akidah, akhlak, ibadah, amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk manusia.¹⁹

Joachim wach membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Religi atau agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan tuhan maha pencipta, kepada-Nya manusia memberikan kepercayaan dan keterikatan yang sesungguhnya. Adapun religiusitas merupakan pengalaman yang dimiliki manusia dengan sangat kuat, menyeluruh, mengesankan dan mendalam. Seumber motiasi dan tindakan yang sangat kuat dan melibatkan suatu yang bersifat imperatif.²⁰

Menurut Vidya Tweriza Nuandri mengemukakan religiusitas adalah Sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan tuhan yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.

¹⁹Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama* (Lingkar Selatan: Cv. Pustaka Setia, 2012)10-12

²⁰Adeng Muchtar Ghazali. *Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: C. Pustaka Setia, 2004) 30

Menurut Dister mengemukakan religiusitas adalah Perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya²¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah perilaku seseorang terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama ditandai dengan ketaatan, pengalaman, pengetahuan, pengamalan dan peribadahan.

2) Religiusitas Anak

Dalam sikap pengalaman religius, pengalaman ini disebut dengan religiusitas. Dalam studi keagamaan, sering kali dibedakan antara religion dengan religiosity. Religion biasa dialihkan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang telah diyakini sebagai perintah tuhan untuk manusia. Adapun religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.²²

Menurut Zakiah Daradjat ada dua istilah dalam beragama yaitu kesadaran beragama (*religious conciusnes*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). kesadaran beragama (*religious conciusnes*) adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian/segi agama

²¹Vidya Tweriza Nuandri, "Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial", *hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas Dgn Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Pada Remaja*, 3 (Agustus, 2014), 63.

²²Ibid.,12

yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman agama (religious experience) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliyah) nyata.²³

Zakiah daradjat, meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku, tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.²⁴ Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadahan, dimensi penghayatan, dimensi penghayalan dan dimensi pengetahuan agama.

Pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang diberikan pada masa dewasa.²⁵

Dengan demikian, agar tidak menimbulkan keraguan terhadap anak didik akan agama ini, maka sejak kecil perlunya penanaman keagamaan.

²³Prof. Dr. H. Ramayulis *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)8.

²⁴Ibid, 5.

²⁵Zuraini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), 171-172.

a. Perkembangan religiustas untuk anak 0-2 tahun

Pada usia ini perkembangan objek belum pernah berkembang anak bergantung penuh pada orangtua terutama sosok ibu yang senantiasa mengasuh anak. orang tua sangat berperan sekali dalam mengantarkan anak usia ini pada pemahaman tentang agama pada usia selanjutnya.

b. Perkembangan religiusitas untuk anak usia 3-5 tahun (pra sekolah)

Tahap berpikir usia ini menurut piaget masih berada pada tahap praoperasional. Maksudnya adalah mulainya penggunaan aktivitas-aktivitas mental dalam berpikir intuitif, satu arah, pikiran dengan pertimbangan logis namun sederhana.

c. Perkembangan religius anak usia 7-12 tahun

Pada usia tujuh tahun keatas, perasaan anak terhadap tuhan adalah positif artinya anak mulai cinta dan hormat, dan hubungannya dengan tuhan dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Pada umur delapan tahun hubungan anak dan tuhannya adalah hubungan individual, anak membayangkan tuhannya dengan caranya sendiri. Menurut piaget usia ini dihadapkan kepada orang tua dan orang dewasa lain yang mengatakan kepada mereka apa yang boleh dilakukan.

d. Perkembangan religiusitas anak usia 12 remaja

Perlu diingat bahwa anak usia sampai dua belas tahun belum mampu berpikir abstrak, oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya

pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan keluarga khususnya pendidikan dalam hal agama.

Perkembangan realigiutas usia remaja mengalami perjalanan menuju kedewasaan, yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawa serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup. Ini ditandai dengan hati nuraninya yang dapat berkembang. Hati nurani keberagamannya muncul dan berujung pada tanggung jawab dan akhirnya dapat menjalankan ibadah atas dasar hati nuraninya sendiri.²⁶

3) Dimensi-Dimensi Religiusitas

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, akan tetapi aktivitas juga didorong oleh kekuatan dari dalam diri individu itu sendiri. Oleh sebab itu religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dimensi religiusitas menurut Glock & stark ada 5 macam, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Didalam berislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan rasul.
- b. Dimensi peribadahan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya bagi

²⁶R.W Crapss, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan* (Yogyakarta : Kanisius,1994),165.

beragama islam mereka melakukan shalat, puasa, sedekah dan membaca al-qur'an.

- c. Dimensi penghayatan yaitu menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya khusuk dalam shalat, khusuk dalam berzikir dan khusuk dalam berdo'a.
- d. Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya misalnya pengetahuan berkaitan tentang isi al-qur'an, pengetahuan ajaran-ajaran yang harus diimani dan pengetahuan tentang hukum-hukum islam.
- e. Dimensi pengalaman yaitu tingkatan sejauh mana perilaku seseorang termotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku. Sehingga mereka berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya akhlak yang mulia dan mematuhi norma-norma islam.²⁷

4) Metode penanaman nilai-nilai Agama Islam

1. Pengertian metode penanaman

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Metode dalam pandangan arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab metode disebut "thariqat".

²⁷Djamaludin, Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000), 78-81.

Dalam kamus besar bahasa indonesia “ metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²⁸

Metode dalam dunia pendidikan, memiliki kedudukan terpenting untuk mencapai keberhasilan belajar mengajar. Keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Demikian, pentingnya penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru.²⁹

Penanaman dalam kamus besar bahasa indonesia berarti Proses, cara, perbuatan menanam, memahami atau menanamkan.

Menurut sastrapratedja dalam buku pendidikan nilai memasuki tahun 2002 mengatakan yang dimaksud dalam pendidikan nilai ialah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang.³⁰

Adapun pendidikan nilai menurut Hill mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.³¹

²⁸ Ahmad Munji Nasih, S.Pd., M. Ag & Lilik Nur Kholidah, S.Pd., M.Pd.I *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), 29.

²⁹ Ibid, 31.

³⁰ A. Sewaka SJ, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*.(Jakarta: PT. Raharjo. 1993), 3.

³¹ Ibid, 70.

Dari definisi diatas, metode penanaman adalah suatu cara kerja yang sistematis yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan agar anak didik dapat memahami, mengetahui dan menerapkan nilai-nilai agama islam.

2. Macam-macam metode penanaman nilai-nilai agama islam

Untuk mencapai tujuan dalam penanaman nilai-nilai agama islam, seorang guru dituntut agar cermat dalam memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai kekreatifitas dalam mendidik peserta didik agar nantinya tidak merasa kesulitan dan nilai-nilai agama islam dapat tertanam baik dalam benak peserta didik. Adapun Metode yang dapat digunakan dalam penanaman religiusitas pada anak diantaranya yaitu

a. Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir.³² Pendidikan melalui keteladanan merupakan pendidikan yang paling efektif. Guru harus menjadi yang baik bagi para siswanya dalam berpegang kepada akidah yang benar, berakhlak islam, dan menghargai kewajiban menuntut ilmu.³³

Murid-murid cenderung meneladani gurunya, karena secara psikologis anak memang senang meniru (identifikasi).

³²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Friska Agung Insani, 2000),, 178.

³³Ibid., 239.

Pribadi Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik. beliau adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri, terlebih dahulu sebelum dengan kata-kata yang baik. Dalam hal ini terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 110 yang berbunyi³⁴ :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “kami adalah umat terbaik yang dipersempatkan buat manusia, mengajak manusia berbuat baik dan mencegah mereka berbuat tidak baik, serta beriman kepada Allah SWT.”

Peneladanan hendaknya dapat membentuk kepribadian peserta didik muslim.³⁵ Keteladanan tersebut merupakan keteladanan yang disengaja, antara lain memberikan contoh membaca alqur’an yang baik, mengerjakan sholat yang benar. Keteladanan ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah meneladani.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang proses pembiasaan berawal dari peneladanan di bawah bimbingan orangtua, dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa.

³⁴Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung:Pt, Alma’arif, 1993), 329-330.

³⁵Noer aly, *ilmu pendidikan agama islam*, 185

Pembiasaan sangat penting untuk mendidik siswa menyadari dengan analisis apa yang dikerjakan.³⁶

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulai, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Menanamkan kebiasaan pada anak memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu sebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak di biasakannya. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Bahkan dalam hal ini sebagaimana disarankan Abdullah Ulwan pendidik bisa menggunakan motivasi hingga dengan kata-kata yang baik, nasihat-nasihat, memberi hadiah, hingga menggunakan hukuman apabila dipandang perlu dalam meluruskan penyimpangan.

Pengawasan hendaknya dilakukan terus-menerus. Artinya, pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh pada pendirian yang diambilnya. Segala perintah maupun larangan, hendaknya dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar dapat melaksanakan melainkan agar peserta didik dapat

³⁶Tafsir, ilmu pendidikan dalam perspektif islam, 144.

melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat.

c. Memberi nasihat

Nasehat berasal dari bahasa arab “nashaha” berarti murni serta bersih dari kotoran. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam buku *ushul al tarbiyah al islamiyah wa asalibuha fi albaya wa al-madrasah wa al mujtama'*, nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebenaran dan manfaat.³⁷

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan islam. Dengan memberi nasehat guru dapat menanamkan pengaruh baik ke dalam jiwa apabila dapat digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Dengan memberi nasehat pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan.³⁸

d. Pengawasan

Pengawasan diberikan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan

³⁷Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul Al Tarbiyah Al Islamiyah Wa Asalibuha Fi Albaya Wa Al-Madrasah Wa Al Mujtama* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979), 253.

³⁸Herry Noer Aly, 191

dengan peraturan yang telah diadakan. Sehingga dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan terkontrol.

e. Hukuman

Hukuman merupakan sebagai tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa yang dilakukan dengan sadar kepada peserta didik untuk memberi peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang diperbuatnya bagi peserta didik supaya anak tersebut jera dan tidak mengulangi lagi.

Menurut Syaiful Djamarah dalam buku strategi belajar mengajar mengatakan bahwa hukuman merupakan suatu cara mendidik yang bersifat negatif, tetapi diperlukan pendidikan. Hukuman disini tidak seperti penjara atau hukuman kekerasan melainkan hukuman berupa sanksi yang bersifat mendidik.

Menurut pendapat Ibn Khaldun mengemukakan mengenai metode hukuman yaitu hukuman yang keras dalam pengajaran berbahaya bagi murid. Sebab, tindakan itu dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk, menguasai jiwa, serta mencegah perkembangan pribadi anak. Kekerasan juga membuka jalan ke arah kemalasan, penipuan dan kelicikan. Sebab takut akan hukuman yang diterimanya telah mendorong anak untuk tanduk dan mengucapkan hal-hal yang bukan sebenarnya.³⁹

Metode hukuman ini sendiri bukan sebagai metode utama dalam melakukan pendidikan akan tetapi lebih merupakan alternatif terakhir

³⁹Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pai* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 34.

dalam yang dipilih oleh seorang pendidik dalam melakukan upaya kegiatan pendidikan. Dalam melakukan upaya tindakan hukuman itu sendiri, melakukan serangkaian tindakan persuasif terlebih dahulu seperti guru memberikan contoh keteladanan, menasehati, pembiasaan, menegur dan terakhir hukuman. dan tujuan dari metode hukuman adalah menimbulkan efek jera dan memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan bukan untuk melakukan tindakan kekerasan ataupun balas dendam.⁴⁰

⁴⁰Ibid, 200.